

Dakwah Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali

Muhammad Nurhuda*, Nurullina Wahidatus Salam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email Korespondensi: nurhudamaju@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the concept of da'wah nationalism in broadcasting Islamic values under the auspices of the Islamic boarding school developed by KH. Much. Imam Chambali. This study uses qualitative research with field research methods focused on the values of nationalism developed by KH. Much. Imam Chambali. The data collection instruments consist of interviews, documentation, and observations with the analysis technique of the Miles and Huberman model (data reduction, data presentation, and concluding). The results of the study illustrate that KH. Much. Imam Chambali carried out nationalism da'wah by planting and developing nationalism. How this is done can be seen clearly in three aspects. First, providing da'wah materials containing elements commemorating the services of heroes is expected to help foster a sense of nationalism. The second is an effort to inculcate an attitude of internal and inter-religious tolerance to create harmony. Third, acculturating the local language with its da'wah messages so that the da'wah message can be easily accepted by the community and as a tool to maintain nationalism in the era of globalization.

KEYWORDS da'wah; KH. Much. Imam Chambali; nationalism

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang konsep nasionalisme dakwah dalam penyiaran nilai-nilai Islam di bawah naungan pondok pesantren yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan yang difokuskan pada nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali. Instrumen pengumpulan data penelitian ini terdiri dari wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan teknik analisis model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menggambarkan bahwa KH. Much. Imam Chambali melakukan dakwah nasionalisme dengan menanam dan mengembangkan nasionalisme. Bagaimana hal ini dilakukan dapat dilihat dengan jelas dalam tiga aspek. Pertama, pemberian materi dakwah yang mengandung unsur memperingati jasa para pahlawan diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa nasionalisme. Kedua, upaya penanaman sikap toleransi internal dan antar umat beragama untuk menciptakan kerukunan. Ketiga, pembudayaan bahasa daerah dengan pesan dakwahnya agar pesan dakwah dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan sebagai alat untuk menjaga nasionalisme di era globalisasi.

KATA KUNCI dakwah; KH. Much. Imam Chambali; nasionalisme

Pendahuluan

Nasionalisme adalah bentuk ungkapan perasaan cinta para warga negara terhadap tanah airnya. Rasa cinta itulah yang nantinya bisa mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap negara tersebut. Sebuah negara tidak bisa mempertahankan persatuan dan kesatuannya terkecuali jika dilandasi oleh jiwa nasionalisme warga negaranya. Penanaman aspek-aspek nilai nasionalisme dapat tercermin dari pola kehidupan para santri, maka santri bukan hanya sebagai identitas orang yang beragama, namun, identitas kewarganegaraanya juga sangat jelas (Darmawan dan Halimi 2018). Jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama sebagai cikal bakal berdirinya negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya dan diganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa (Moesa 2017). Pertentangan terhadap nasionalisme dan spirit keagamaan makin kacau karena ditunggangi kepentingan politik ditambah benturan suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA) yang dimanfaatkan pihak-pihak tertentu (Cipta dan Darmawan 2021).

Pancasila sebagai konsensus nasional yang dapat diterima oleh semua paham, golongan, maupun kelompok masyarakat di Indonesia. Oleh karenanya, suatu keniscayaan bahwa pancasila difungsikan dalam setiap elemen kelembagaan, pendidikan, kebudayaan, dan organisasi- organisasi di Indonesia (Moesa 2017). Hal ini tidak terlepas dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren. Pola pendidikan dan kebiasaan di pesantren dapat membentuk wujud rasa kesatuan dan persatuan itu sangat penting untuk didalami tentang kontribusi pesantren membentuk karakter nasionalisme (Kusnadi 2021). Lebih jauh pesantren telah berkontribusi dalam membangun karakter moderat umat Islam di Indonesia menuju globalisasi (Mujahid 2021).

Di era modern, pesantren terus menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat internasional karena dikaitkan dengan radikalisme. Mereka juga sering dituding sebagai sumber terorisme di Indonesia (Jamil, Jauhari, dan Dahlan 2019). Beberapa kelompok Islam radikal telah muncul di wilayah pondok pesantren Ngruki (Abdullah, Kamaruddin, dan Halim 2019). Secara empiris pengajar pondok pesantren yang mengaku anti-NKRI dan bakar umbul-umbul merah putih saat HUT RI ke 72 di Kabupaten Bogor Jawa Barat (Merdeka News 2017). Hal ini adalah suatu hal yang sangat disayangkan mengingat pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pondok pesantren telah lama ada tumbuh berkembang di masyarakat, sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Sebagai pendidikan tertua di Indonesia sangat berkembang pesat dan besar. Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI menunjukkan data pada tahun 2019 terdapat lima provinsi

yang memiliki jumlah pesantren terbanyak di Indonesia sebagai berikut:

GAMBAR 1. Lima Provinsi dengan Jumlah Pesantren Terbanyak 2019



Data Diolah Oleh Peneliti 2022

Dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia pesantren memiliki peran yang cukup penting. Kyai dan para santri telah mendukung sejarah pembentukan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Para kyai dan santri ikut serta dalam menumpas penjajah di Indonesia, dari kalangan pesantren sudah banyak menghasilkan para pahlawan-pahlawan sampai Indonesia merdeka seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Mas Mansur. Sebagai wujud rasa nasionalisme pondok pesantren Al-Jihad Surabaya melakukan berbagai kegiatan cinta tanah air seperti peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia setiap tahunnya dan setiap bulan sekali lebih tepatnya pada hari sabtu akhir bulan diadakan dzikir *Rahmatan Lil 'ālamīn*, dalam rangkaian acara ada pembacaan pancasila, mengheningkan cipta sekaligus menyanyikan lagu Indonesia Raya. KH. Much. Imam Chambali selalu mengajarkan mencintai negara Indonesia, karena kita hidup di Indonesia dan negara aman tentram menjadikan Islam bisa berkembang sekaligus kita bisa hidup dengan tenang.

KH. Much. Imam Chambali salah satu pendiri yayasan yang bernama H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah untuk didirikan pondok pesantren. Baru pada tahun 1997 dibangun pondok pesantren dan pada tanggal 22 maret 1998 pondok pesantren diresmikan. Pondok pesantren Al-Jihad terus mengalami perkembangan, sehingga jumlah santri putra 100 santri sedangkan santri putri berjumlah 35 santri pada tahun 2000 dan terus berkembang hingga saat ini. Observasi peneliti sebelum melakukan penelitian menemukan salah satu kyai di surabaya yang sering menyampaikan ceramah agama tentang nasionalisme adalah KH. Much. Imam Chambali, beliau merupakan salah satu kyai yang berpengaruh di Jawa Timur khususnya Surabaya. Pada setiap ada kesempatan baik dalam

ceramah, pidato, maupun khutbah jum'at, beliau selalu menekankan persatuan dan kesatuan serta bisa menghormati pemerintah baik TNI-POLRI maupun pejabat pemerintah yang lainnya.

Dalam ranah penelitian nasionalisme dan tokoh agama, akan sangat mudah untuk menemukan tokoh-tokoh ulama nasional yang dibahas dalam artikel berkaliber nasional maupun internasional. Sebagai contoh adalah penelitian tentang konsep nasionalisme Quraish Shihab yang merujuk pada tafsir Al-Mishbah (Mukmin 2021), pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang fiqh negara Pancasila (Rochmat 2014), kuatnya gairah kebangsaan dan cinta tanah air Buya Hamka (Saputra 2017). Pada dasarnya, Indonesia masih banyak memiliki tokoh-tokoh ulama yang juga memiliki gairah nasionalisme yang tinggi, terlebih di daerah Jawa Timur yang masuk dalam tiga besar wilayah yang memiliki jumlah pesantren terbanyak di Indonesia. Penelitian tentang tokoh ulama pondok pesantren dari Jawa Timur tentang nasionalisme akan diharapkan akan semakin memperkuat pandangan bahwa pesantren memberi kontribusi membentuk karakter nasionalisme. Berdasarkan dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran terkait konsep dakwah nasionalisme dalam menyebarkan nilai-nilai islam dalam naungan pesantren dengan mengkaji terkait "Dakwah Nasionalisme KH. Much. Imam Chambali".

Metode Penelitian

Dalam metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji dakwah nasionalisme KH. Much. Imam Chambali menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian, namun jika dengan hal tersebut peneliti belum mendapatkan data yang diinginkan, maka penelitian akan melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan (Sugiyono 2018), karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dokumen bukan angka-angka maupun satuan. Penelitian ini meneliti karakteristik, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain (Sukmadinata 2015).

Sumber data penelitian ini didapatkan dari informan langsung melalui KH. Much. Imam Chambali, santri dan alumni, serta data tambahan dari literatur pustaka serta dokumentasi dakwah KH. Much. Imam Chambali terkait nasionalisme. Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan peneliti dengan menonton ceramah informan melalui media digital kemudian melakukan wawancara secara langsung dengan KH. Much. Imam Chambali sebagai Informan utama dan didukung wawancara dengan alumni santri dan jamaah KH. Much. Imam Chambali serta data tambahan dengan melakukan dokumentasi baik secara langsung maupun melalui media digital (Sugiyono 2018). Wawancara ini ditujukan untuk menggali data terkait bagaimana konsep dakwah nasionalisme yang dilakukan oleh KH. Much. Imam Chambali. Peneliti menggunakan teknik analisis data (Majid 2021) menggunakan 3 cara yakni reduksi data yang

sesuai dengan fokus pembahasan peneliti, setelah itu penyajian data untuk memudahkan pembaca memahami fokus penelitian dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sebuah jawaban dari tujuan penelitian terkait dakwah nasionalisme KH. Much. Imam Chambali.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *nationalism*, yang asalnya dari kata *national* dan *ism*. Kata nasional berasal dari kata sifat yang berarti *of a nation or the nation* yang bisa diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan bangsa dan kata *nation* (dalam bahasa Inggris) yang aslinya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, dan *notus* yang berarti *to be born* (dilahirkan) (Fahrudin 2020). Bisa dijelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu aliran yang telah menyatakan kepada negara dan bangsanya untuk selalu setia atau loyalitas dari masing-masing individu, sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang tidak bisa dilepaskan terhadap tanah airnya dengan berbagai perbedaan mulai dari tradisi-tradisi sosial budaya sampai pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi (Armawi 2019).

Hertz (1951) dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics*, nasionalisme harus mengandung salah satu dari empat unsur, yaitu: 1) hasrat untuk mencapai kesatuan, 2) hasrat untuk mencapai kemerdekaan, 3) hasrat untuk mencapai keadilan, 4) hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. Berangkat dari pengertian ini, maka nilai-nilai nasionalisme yang akan diteliti meliputi, mewujudkan kemerdekaan, persatuan bangsa, memperkuat pertahanan negara, dan menjaga keragaman dengan toleransi beragama. Sedangkan Aman dalam Sugiaryo dan Rispantyo (2019), indikator yang merujuk nasionalisme ada enam yakni sebagai berikut: a. Cinta Tanah Air b. Menghargai jasa-jasa para pahlawan c. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara d. Mengutamakan persatuan dan kesatuan e. Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah f. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah atau tanah air dalam bentuk solidaritas individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan bersama (Armawi 2019). Nasionalisme dilandasi oleh terbentuknya kesadaran sejarah, yaitu cinta tanah air sekaligus juga cinta politiknya (Halwati, Alfi, dan Arifin 2018). Cinta pada sebuah tanah air bisa diibaratkan seperti mencintai dirinya sendiri, meskipun dirinya tidak terlalu istimewa, bahkan bisa bangga dengan dirinya dengan keindahan, dan kebagusan dirinya. Dalam perkembangan yang sudah terjadi pada peradaban manusia saat ini, kesadaran untuk menjadikan lebih baik pada bangsa yang tertindas hingga melahirkan semangat yang kuat untuk menentukan masa depannya.

Kebangsaan bagi warga Indonesia terutama orang Islam yang paling banyak umatnya sekaligus memiliki tugas yang sangat besar, untuk menjaga ketahanan bangsa negara Indonesia. Tuntutan dari nasionalisme

merupakan membersihkan dari orang-orang penjajah sekaligus bisa menciptakan bangsa yang adil. Sebagaimana Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 126 yang artinya *dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa:*

Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Dalam Kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu Asyur menyatakan bahwa doa tersebut selain masyhur diucapkan nabi Ibrahim, juga diucapkan oleh semua nabi untuk negaranya masing-masing dengan tujuan terwujud keadilan, kemakmuran dan rasa bangga bagi masyarakat (Arni 2011).

Pembahasan nasionalisme tidak bisa lepas dari bicara mengenai faktor dan aspek yang bersifat emosionalitas, kolektivitas, idealistik dan syarat yang berisi memori kolektif kesejarahan (*historisitas*) (Alfahrudiansyah 2020). Dalam emosionalitas nasionalisme harus bisa melibatkan aspek emosi yang terwujud dalam bentuk semangat kebersamaan atas dasar senasib. Selanjutnya untuk kolektivitas ini berdasarkan pada ikatan kebersamaan yang tentunya berlandaskan adanya satu kesatuan perasaan emosi. Berikutnya terdapat persoalan sakralitas yang ditunjukkan dengan adanya faktor idealistik untuk melegitimasi sikap dan perilaku kelompok, serta yang terakhir adalah aspek memori kolektif kesejarahan merupakan bertujuan untuk membangun semangat dan perasaan bersatu dalam suatu bentuk konsep kebangsaan.

Nasionalisme muncul dan berkembang sesuai dengan sejarah bangsa dalam mencintai bangsanya sendiri, serta semangat nasionalisme adalah suatu kesadaran cinta tanah air, bangsa jadi bagian dari negara Indonesia, dan bisa menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi (Tanamal, Rumaratu, dan Tuakia 2021). Pembahasan-pembahasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa semangat nasionalisme merupakan cara berpikir atau bersikap terhadap lingkungannya dengan cara mencintai budaya, fisik, maupun sosial.

KH. Much. Imam Chambali dalam mengembangkan dakwahnya dalam membangun semangat nasionalisme, beliau menggunakan strategi sentimental yang diterapkan kepada orang-orang yang berhati lemah seperti anak yatim dan perempuan. Bertempat di Jl. Jemursari Utara III no. 9 Surabaya beliau mendirikan panti asuhan anak yatim piatu dan mendirikan majelis ta'lim pengajian ibu-ibu. Itu semua strategi beliau untuk menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasulullah agar bisa tersampaikan kepada semua orang.

Wujud rasa nasionalisme yang dilakukan oleh KH. Much. Imam Chambali dalam dakwahnya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan para mad'unya itu sebagai bentuk wujud rasa nasionalisme yang selalu ditunjukkan oleh KH. Much. Imam Chambali.

Dakwah Nasionalisme menurut saya menyangkut kehidupan berbangsa bernegara yang cinta tanah air dan mengenang para pahlawan, menyangkut kemajuan bangsa dan kehidupan rakyat Indonesia. Kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia harus tetap menyuarkan keberagaman bangsa Indonesia,

serta menjaga keutuhan, keamanan NKRI dan tetap mensyiarkan nilai-nilai dakwah.

Beberapa penjelasan dari Ustadz Syaifullah sebagai jamaah sekaligus alumni pondok pesantren Al-Jihad Surabaya dengan menjelaskan tentang nilai nasionalisme yang dikembangkan oleh KH. Much. Imam Chambali sebagai berikut:

Pertama mengenang jasa para pahlawan, kedua; bentuk dari nasionalisme dari kelompok tersebut tidak hanya mengenang tapi juga menjiwai. Kami amalkan dan saya sering menggunakan dzikir yang dilakukan Abah Imam dan hampir di kanan kiri saya merasakan enaknya dzikir. Sebelum membaca dzikir Rahmatan lil 'Alamin dan asmaul husna pasti disebutkan hajatnya. Contoh saat ini banyak anak yang tidak berbakti pada orang tua, maka hajat doanya adalah 'Ya Allah jadikan anak-anak kami ahli ibadah ya fattah ya alim'. Pasti disisipkan doa diantaranya, itu yang membuat kita tenang lebih nyaman.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada dasarnya akan mewujudkan perilaku cinta tanah air dan menghargai jasa para pahlawan (Muchlis, Natsir, dan Khaidir 2020). Hal ini lah yang coba dilakukan oleh KH. Much. Imam Hambali pada jamaahnya dengan menyisipkan materi mengenang jasa pahlawan dalam kegiatan dakwahnya. Estafet pengetahuan tentang tonggak sejarah kejadian masa lalu tetapi serta semangat nasionalisme mempunyai pengaruh pada perjalanan hidup berbangsa dan bernegara, dalam menciptakan hubungan emosional para penduduk suatu negeri. Oleh karena itu, mengenang jasa para pahlawan adalah suatu cara utama dalam mewujudkan dan memelihara nasionalisme.

Selain dari aspek mengenang jasa pahlawan, KH. Much. Imam Chambali berdakwah di radio El-Viktor menggunakan bahasa yang lugas tidak pernah ada kontroversi dan pernyataan nasionalisme yang kuat. Chomsa selaku pendengar setia Radio El-Viktor Surabaya dari Desa Pepe Sedati Sidoarjo tentang dakwahnya KH. Much. Imam Chambali yang mengembangkan nilai-nilai nasionalisme di tengah-tengah lingkungan masyarakat dalam mengajak untuk mencintai tanah air Indonesia memberikan pernyataannya sebagai berikut:

Saya kira selama ini Abah Imam tidak pernah memusuhi pemerintah. Apapun undang-undang pemerintah dipatuhi. Petuah beliau jangan membenci seseorang walaupun itu pemerintah. Jika undang-undangnya seperti itu ya dipatuhi, tidak usah membenci, tidak usah berkata-kata jelek. Jangan dibenci belum tentu yang dibenci itu lebih baik daripada yang membenci itu.

Itulah pesan yang selalu disampaikan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para jama'ah. KH. Much. Imam Chambali menyampaikan pesan tidak pernah membenci seseorang yang berbeda dengan keyakinan kita. Serta ia selalu menaati aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, hal itu sebagai wujud beliau untuk mencintai NKRI dan moderasi beragama.

Ada beberapa yang disampaikan Ustadz Syaifullah hampir sama pernyataan dari ibu Chomsa mengenai KH. Much. Imam Chambali dalam mencintai Tanah Air Indonesia, sebagai berikut:

Pertama untuk menumbuhkan rasa cinta seperti lagu Indonesia Raya bisa mencintai Tanah Air dan tidak mengikuti itu (Dzikir Rahmatan Lil A'lamina) rasanya tidak ada yang membimbing walaupun sebulan sekali ada pengingat

sekaligus menambah ilmu. Abah Imam selalu mengikuti aturan pemerintah. Intinya yang ditekankan itu saling menghargai baik sesama Islam atau berbeda agama, tidak mengafirkan sama-sama Islam, saling menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Jangan sampai beda golongan atau beda partai saling menjelekan.

Aspek toleransi beragama pada saat ini yang selalu ditekankan pada setiap kegiatan dakwah KH. Much. Imam Chambali sebagai penguatan rasa nasionalisme bagi jamaahnya yaitu sikap saling menghargai sesama muslim tidak saling mengafirkan orang dan saling menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Toleransi juga ditekankan terhadap penganut agama lain yang yang menjadi minoritas secara umum di Indonesia. Dakwah KH. Much. Imam Chambali yang menanamkan nasionalisme dan toleransi ini seakan menjadi antitesis dari hasil penelitian Mietzner dan Muhtadi (2020) yang mengatakan bahwa pengikut Nahdlatul Ulama pada umumnya tidak toleran terhadap agama minoritas seperti halnya penduduk muslim Indonesia lainnya yang dalam beberapa kasus bahkan lebih tidak toleran. Hal ini mengingat wilayah dakwah KH. Much. Imam Chambali (Jawa Timur) adalah basis pengikut Nahdlatul Ulama. Dakwah beliau diharapkan akan menekan sikap intoleransi pada tingkat mikro. Karena perubahan makro-sosiologis masyarakat Indonesia berujung pada tindakan intoleran kontemporer terhadap minoritas agama, dan perubahan struktur politik tingkat mikro yang memberikan peluang bagi kelompok Islam garis keras untuk memulai tindakan intoleran terhadap minoritas tersebut (Sebastian dan Arifianto 2020).

Memasuki lingkup yang lebih detail, sikap dakwah nasionalisme KH. Much. Imam Chambali tidak membedakan jamaahnya dari golongan tertentu seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah saja, namun ia selalu masuk ke semua golongan umat Islam dengan selalu menyiarkan moderasi beragama bagi semua umat Islam. Sikap nasionalisme KH. Much. Imam Chambali tidak menjelek-jelekan kelompok manapun, sehingga ia bisa menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama di semua kalangan. Dakwah KH. Much. Imam Chambali ini seakan menjadi angin segar di tengah-tengah perbedaan ideologi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi ini diklaim sebagai organisasi paling moderat dan toleran justru paling intoleran dan represif terhadap perbedaan interpretasi ideologi Islam (Maksum et al. 2020). Terlebih Muhammadiyah dan NU memainkan peran penting dalam mereproduksi norma-norma demokrasi dan menegakkan komitmen formal negara terhadap pluralisme agama (Brown 2019). Karena inilah dakwah KH. Much. Imam Chambali pada tingkat mikro memegang peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan nasionalisme.

Keragaman yang dimiliki Indonesia tidak hanya menyangkut tentang ideologi dalam sebuah agama saja, tetapi juga mulai dari suku, ras, dan bahasa. Keberagaman itu justru menurut KH. Much. Imam Chambali adalah bisa dijadikan sebagai penguat nasionalisme seperti yang disampaikan sebagaimana berikut;

Istilah nasionalisme sebagai orang Islam adalah anak bangsa yang betul-betul harus mencintai bangsa Indonesia ini, mulai dari budayanya, mulai dari

bahasanya yang berbeda-beda suku itu harus betul-betul diakui oleh satu sama lain. Misalnya orang Madura, otomatis kalau bicara sesama Madura, menggunakan bahasa Madura. Orang Jawa tentu menggunakan bahasa Jawa. Orang Palembang menggunakan bahasa Komerling, dan seterusnya. Jadi nilai nasionalisme dengan dari berbagai suku yang ada yang harus menjadi penguat bangsa ini, sehingga walaupun berbeda-beda tetap satu bangsa.

Dari apa yang disampaikan beliau sudah ada dalam kehidupan sehari-hari seperti pakai bahasa jawa meskipun beliau asli Palembang yang menggunakan bahasa Komerling dan juga beliau sangat menghormati budaya lokal seperti tumpengan selagi tidak menyalahi syariat Islam beliau jalankan. Dalam segi menyikapi perbedaan beliau selalu toleransi lebih mengutamakan kerukunan daripada perbedaan. Seakan menjiwai keberagaman sebagai nilai tambah nasionalisme, pesan dakwah KH. Much. Imam Chambali selalu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh semua kalangan serta diimbangi oleh guyonan (bahasa suroboyoan) untuk mendekati dengan jamaah serta supaya tersampaikan pesan-pesan dan sikap nasionalisme beliau kepada jamaahnya.

Artinya telah ada upaya KH. Much. Imam Chambali untuk menggunakan bahasa lokal sebagai sarana memperjelas pesan dakwah kepada mad'u. Bahasa lokal dapat menjadi sarana yang paling efektif dalam aktivitas dakwah pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal (Herman 2020). Dialektika Islam sejatinya merupakan realitas yang selalu menyertai di sepanjang sejarah peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan. Sederhananya, Islam tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang tidak hampa budaya. Ini adalah sebuah realitas ini harus diakui memberi pengaruh signifikan dalam menyertai Islam berkembang secara aktual dan diakui secara global.

Pemahaman konteks sosial dan kondisi mad'u adalah hal yang penting dalam berdakwah. Dengan memahami dua hal tersebut, seorang ulama akan mempunyai gambaran awal masyarakat, hal ini akan menuntun pendakwah menyusun pesan dakwah yang bisa diterima dengan baik dan bahkan akan kuat tersimpan di ingatan mad'u kemudian dilaksanakan. Berdasarkan prinsip inilah dakwah Wali Songo dilakukan dengan cara yang damai memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai media dakwah sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Tidak heran jika metode dakwah Wali Songo yang berakulturasi dengan budaya Jawa menjadi jantung dakwah Islam di pulau tersebut secara khusus dan Indonesia secara umum (Kifayah dan Niamah 2021). Jika tantangan dakwah Wali Songo adalah kepercayaan masyarakat yang terlebih dulu eksis di masyarakat, tantangan dakwah di era globalisasi dalam rangka mempertahankan nasionalisme adalah tergerusnya nilai-nilai budaya lokal (termasuk bahasa) dan terkontaminasi dengan budaya luar. Padahal budaya lokal merupakan salah satu sarana mempertahankan nasionalisme dalam era globalisasi.

Lebih lanjut, perjalanan pendakwah Islam di bumi nusantara ini membuktikan tidak adanya pertentangan antara nasionalisme dan ajaran Islam. Mereka menyadari betul bahwa untuk bisa berdakwah, dibutuhkan

tanah air yang kondusif (Yadi 2019). Dakwah nasionalisme dalam kehidupan Indonesia harus memiliki perhatian khusus terlebih dalam menyebarkan dan memperjuangkan Islam di Indonesia dengan menjunjung prinsip menjaga keutuhan NKRI dengan Pancasila dan UUD sebagai landasan ideologi dalam berbangsa dan bernegara. Dakwah kebangsaan sudah menjadi suatu keharusan bagi pendakwah atau pemuka agama untuk membangun dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Proses penyesuaian nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dalam setiap lini kehidupan dan lapisan masyarakat demi kehidupan nasional yang penuh kebajikan dan kerukunan, mengajak umat dan masyarakat untuk secara konsisten menjadikan ulama dan tokoh masyarakat sebagai pandu dan guru dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara. Dapat dikatakan bahwa dakwah nasionalisme yang dilakukan oleh KH. Imam Chambali yakni berdakwah dengan mensyiarkan nilai-nilai Islam serta cinta tanah air dalam segala aspek dan keberagaman toleransi umat beragama.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah nasionalisme yang dilakukan oleh KH. Much. Imam Chambali dengan menyampaikan pesan cinta tanah air (NKRI) dan moderasi beragama. Penanaman nilai-nilai nasionalisme oleh KH. Much. Imam Chambali dilakukan dengan cara menyisipkan materi mengenang jasa pahlawan. Selanjutnya adalah penanaman sikap toleransi internal dan antar umat beragama sebagai antitesis pandangan intoleran dan represif terhadap perbedaan interpretasi ideologi Islam. Selanjutnya adalah berdakwah dengan mengakulturasikan bahasa lokal dengan pesan-pesan dakwahnya yang diharapkan menjadi media dakwah efektif sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Semuanya ini dilakukan dengan menjunjung prinsip menjaga keutuhan NKRI dengan Pancasila dan UUD.

Referensi

- Abdullah, Anzar, Syamsu Kamaruddin, dan Harifuddin Halim. 2019. "Networking Radical Islamic Group in Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 5 (2): 1–10.
- Alfahrudiansyah, Diaz Nur. 2020. "Membangun Kembali Semangat Nasionalisme Generasi Muda Indonesia (Rebuilding the Spirit of Indonesian Young Generation)." *SSRN Electronic Journal*.
- Armawi, Armaidly. 2019. *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Arni, Jani. 2011. "Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 17 (1): 80–97.
- Brown, Gustav. 2019. "Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the Organisational Logic of Consensus-making in Indonesia." *Asian Studies Review* 43 (3): 397–414.
- Cipta, Samudra Eka, dan Wawan Darmawan. 2021. "Pembentukan Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi Melalui Materi Sejarah pada Pembelajaran Kitab Kuning." *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial* 1 (1): 25–38.

- Darmawan, Cecep, dan Muhammad Halimi. 2018. "Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di pondok pesantren." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 15.
- Fahrudin, Ali. 2020. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Pres.
- Halwati, Umi, Imam Alfi, dan Johar Arifin. 2018. "Nasionalisme di Tengah Pluralitas dan Kebebasan Pers." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12 (2): 329–54. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1684>.
- Herman. 2020. "Dakwah Bahasa Lokal pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa." *Jurnal Dakwah Tabligh* 21 (1): 105–21.
- Hertz, Frederick. 1951. *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Jamil, M., Iman Jauhari, dan Dahlan. 2019. "The Response of Pesantren Community Toward the Ideology of Islamism: A Study of Pesantren Teachers' Perception in North Sumatra." *Journal of Social Studies Education Research* 10 (2): 204–23.
- Kifayah, Nurul, dan Luthfi Ulfa Niamah. 2021. "Reaktualisasi Dakwah Walisongo pada Era Konsumtif Media Sosial." *Tasamuh* 19 (1): 77–97.
- Kusnadi, Asep. 2021. "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Terpadu Al-Musthafawiyah di Megamendung Bogor." *Al Qalam: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 9 (1): 1–10.
- Majid, M N. 2021. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial." *ETTISAL: Journal of Communication* 5 (2).
- Maksum, Ali, Siti Mas'udah, Ahmad Nur Fuad, dan Esa Nur Wahyuni. 2020. "Ideological Conflicts Between Radical and Moderate Islamic Organizations in Indonesia." *Journal of Talent Development and Excellence* 12 (1): 2248–61.
- Merdeka News. 2017. "Geger ulah pengajar Ponpes mengaku anti-NKRI dan bakar umbul-umbul merah putih." www.merdeka.com. 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/geger-ulah-pengajar-ponpes-mengaku-anti-nkri-dan-bakar-umbul-umbul-merah-putih.html>.
- Mietzner, Marcus, dan Burhanuddin Muhtadi. 2020. "The Myth of Pluralism." *Contemporary Southeast Asia* 42 (1): 58–84.
- Moesa, Ali Maschan. 2017. *Nasionalisme kiai: konstruksi sosial berbasis agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Muchlis, M., R. A. Natsir, dan Khaidir. 2020. "Penanaman Nilai Nasionalisme pada Upacara Apel Bendera (Studi Deskriptif di SMA Negeri 2 Maumere)." *Jurnal JUPEKN* 5 (1): 20–24.
- Mujahid, Imam. 2021. "Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2): 185–212.
- Mukmin, Agus. 2021. "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Iqtishaduna* 4 (1): 541–69.
- Rochmat, Saefur. 2014. "The Fiqh Paradigm for the Pancasila State: Abdurrahman Wahid's Thoughts on Islam and the Republic of Indonesia." *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* 52 (4): 309–29.
- Saputra, Andi. 2017. "Muslim Negarawan: Telaah atas Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1 (1): 25–46.
- Sebastian, Leonard C., dan Alexander R. Arifianto. 2020. "Growing Religious Intolerance in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8 (1): 1–5.
- Sugiyaryo, Trisiana Anita, dan Rispantyo. 2019. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme dan Implikasinya terhadap*

- Implementasi Revolusi Mental*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung: PT Alfabeth.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanamal, Johan, Matheus Rumaratu, dan Amir Tuakia. 2021. "Lunturnya Rasa Cinta Tanah Air Orang Aboru di Negeri Aboru." *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis 2* (2).
- Yadi, Ahmad. 2019. "Dakwah Kebangsaan DR. (HC) IR. KH. Salahuddin Wahid." Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.